



Implementasi Manajemen Risiko Menggunakan Framework ISO 31000 Pada Usaha NailArt: Studi Kasus "Syarbeauty" di Kota Cimahi

Ghina Aulia Asy-syifa¹, Maisya Hayina Zahra², Nilam Meylani³, Rahma Khairunnisa Amalia⁴, Alfiana⁵

Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: 230313117@umbandung.ac.id, 230313150@umbandung.ac.id,
230313206@umbandung.ac.id, 230313231@umbandung.ac.id, alfiana.dr@umbandung.ac.id
*Email Korespondensi: 230313117@umbandung.ac.id

Diterima: 12-01-2026 | Disetujui: 22-01-2026 | Diterbitkan: 24-01-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of risk management in the micro-enterprise Nail Art “Syarbeauty” in Cimahi using the ISO 31000 framework. As a micro-scale business operating in the beauty sector, Syarbeauty encounters various risks that may affect operational continuity, including market, financial, marketing, operational, human resource, and legal risks. This research employs a descriptive qualitative method through direct observation, in-depth interviews with the business owner, and aliterature review. The identification process resulted in 30 risks, which were then assessed using likelihood and impact scoring. The evaluation revealed one high-level risk, limited capital for business development (R11), twenty medium-level risks such as rapidly changing nail art trends, competition with larger salons, rising operational costs, customer cancellations, and the absence of a business license (NIB); and nine low-level risks including negative online reviews and delays in material supply. The SWOT analysis indicates that Syarbeauty’s strengths lie in service quality and consistent hygiene, while weaknesses include limited digital marketing, unclear branding, and strong dependence on the owner. The application of ISO 31000 significantly supports the business in systematically identifying risks, determining priority treatments, and formulating realistic mitigation strategies to strengthen operational effectiveness and enhance the competitiveness of micro-enterprises in the dynamic nail art industry.

Keywords: MSMEs; Risk Management; ISO 31000; Nail Art; Syarbeauty.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen risiko pada UMKM Nail Art “Syarbeauty” di Kota Cimahi dengan menggunakan kerangka kerja ISO 31000. Sebagai usaha mikro di sektor kecantikan, Syarbeauty menghadapi berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasional, mulai dari risiko pasar, keuangan, pemasaran, operasional, sumber daya manusia, hingga aspek hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, dan studi literatur. Hasil identifikasi menemukan 30 jenis risiko, yang kemudian dianalisis melalui penilaian *likelihood* dan *impact*. Berdasarkan evaluasi risiko, satu risiko berkategori tinggi yaitu keterbatasan modal usaha (R11), dua puluh risiko berkategori sedang seperti perubahan tren nail art, persaingan dengan salon besar, kenaikan biaya operasional, pembatalan pelanggan, serta tidak adanya izin usaha (NIB), dan sembilan risiko berkategori rendah

seperti ulasan negatif online dan keterlambatan bahan baku. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Syarbeauty memiliki kekuatan berupa kualitas layanan dan kebersihan yang konsisten, namun masih memiliki kelemahan pada aspek pemasaran digital, branding, dan ketergantungan penuh pada owner. Penerapan ISO 31000 terbukti membantu usaha dalam mengidentifikasi risiko secara sistematis, menentukan prioritas penanganan, serta merancang strategi mitigasi yang realistik untuk meningkatkan efektivitas operasional dan daya saing UMKM di industri nail art yang kompetitif.

Katakunci: UMKM; Manajemen Risiko; ISO 31000; *NailArt*; Syarbeauty.

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Asy-syifa, G. A., Zahra, M. H., Meylani, N., Amalia, R. K., & Alfiana, A. (2026). Implementasi Manajemen Risiko Menggunakan Framework ISO 31000 Pada Usaha NailArt: Studi Kasus "Syarbeauty" di Kota Cimahi. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2323-2338. <https://doi.org/10.63822/8evhx373>

PENDAHULUAN

Industri kecantikan di Indonesia terus menunjukkan perkembangan signifikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perawatan diri. Dalam beberapa tahun terakhir, layanan *nail art* menjadi salah satu yang mengalami pertumbuhan cepat di industri kecantikan. *Nail art* tidak hanya berfungsi sebagai perawatan kuku, tetapi telah berkembang menjadi bentuk seni dan gaya hidup yang mencerminkan karakter seseorang, tren, serta identitas seseorang melalui kreativitas. Melalui keberadaan usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM) dapat membantu memperbaiki taraf hidup Masyarakat, (Aliyah, 2022). Terutama ketika usaha tersebut mampu berkembang dan memenuhi kebutuhan konsumen seperti layanan yang kini semakin diminati serta membuka peluang ekonomi baru bagi pelaku usaha maupun pekerja di sekitarnya.

Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah studio *nail art* berskala kecil hingga menengah, termasuk usaha mikro seperti "Syarbeauty", yang menawarkan layanan personal dengan fokus pada kualitas dan kepuasan pelanggan. Meskipun peluang bisnisnya besar, usaha ini juga menghadapi berbagai risiko yang dapat menghambat keberlanjutan operasional, seperti risiko pasar, keuangan, pemasaran, operasional, sumber daya, dan hukum. Agar risiko tersebut tidak menjadi suatu pengganggu dalam kegiatan industri ini biasanya dilakukan pengelolaan risiko untuk mengurangi risiko kerugian, karna sangat penting untuk usaha kecil mengingat risiko yang dihadapi industri kecil menengah cukup beragam. (Fajrul et al., 2025).

Manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting untuk menghadapi tantangan tersebut. Pengelolaan risiko yang sistematis dapat membantu pemilik usaha mengidentifikasi risiko sejak dini, menilai tingkat probabilitas dan dampaknya, serta merancang strategi mitigasi yang realistik. Salah satu kerangka yang dapat digunakan adalah **ISO 31000**, yang menyediakan panduan untuk mengelola risiko secara sistematis dan membantu penganalisaan manajemen risiko di suatu perusahaan, serta menjadi standar untuk penerapan manajemen risiko, (Geofanny et al., 2022). Penerapan kerangka ini memungkinkan usaha *nail art* mikro untuk melakukan identifikasi risiko secara menyeluruh, mulai dari risiko pasar, keuangan, pemasaran, operasional, sumber daya, dan hukum, sehingga keputusan strategis dapat diambil dengan lebih terukur dan berbasis data.

Selain itu, usaha *nail art* mikro memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan salon atau klinik kecantikan berskala lebih besar. Sebagian besar layanan dilakukan oleh pemilik usaha sendiri, sehingga terjadi ketergantungan penuh pada satu individu. Ketergantungan ini juga membatasi kapasitas usaha dalam menangani lonjakan permintaan, mempertahankan kualitas layanan, dan mengelola jadwal pelanggan. Risiko internal ini menjadi faktor kritis yang harus dianalisis dengan tepat.

Usaha ini menghadapi risiko yang berasal dari faktor lingkungan dan pasar, seperti perubahan tren *nail art*, fluktuasi harga bahan baku, dan persaingan ketat dengan brand besar. Risiko eksternal ini dapat berdampak langsung pada pendapatan, kepuasan pelanggan, dan reputasi usaha. Dengan menggunakan pendekatan ISO 31000, risiko-risiko tersebut dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diprioritaskan untuk tindakan mitigasi. Hal ini memungkinkan pemilik usaha membuat keputusan strategis yang lebih terukur, seperti memilih layanan yang sesuai tren, mengatur stok bahan baku secara efektif, serta menerapkan program loyalitas pelanggan yang meningkatkan retensi dan kepuasan pelanggan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan risiko yang dihadapi oleh usaha *nail art* Syarbeauty, menganalisis probabilitas dan dampak dari setiap risiko menggunakan pendekatan ISO 31000, menyusun strategi mitigasi risiko yang

realistik dan aplikatif, serta memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam penerapan manajemen risiko pada usaha kecantikan mikro. Dengan penelitian ini, diharapkan Syarbeauty dapat meningkatkan kualitas layanan, kestabilan operasional, dan daya saing dalam industri *nail art* yang sangat dinamis dan kompetitif.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Resiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses dinamis yang harus dipantau dan disesuaikan secara berkelanjutan. Setiap risiko pada dasarnya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, dan tingkat risiko yang dihadapi organisasi dapat mengalami perubahan seiring dengan bergesernya kondisi bisnis maupun kebijakan yang berlaku. (Alfiana et al., 2024).

Dalam hal ini risiko berhubungan dengan pendekatan atau metodologi dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis. Menurut KBBI, risiko diartikan sebagai akibat yang tidak menyenangkan, merugikan, atau membahayakan dari suatu tindakan. Bentuk ketidakpastian tersebut dapat muncul sebagai ancaman, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan strategi serta upaya mitigasi risiko, (Kbbi, K. B. B. I., 2016). Dalam perusahaan, manajemen risiko adalah suatu proses perencanaan, pengaturan, pemimpinan, dan pengontrolan aktivitas sebuah organisasi untuk meminimalisir resiko pendapatan perusahaan.

UMKM

UMKM merupakan sektor usaha yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia, baik melalui kontribusinya dalam menyediakan lapangan kerja maupun melalui jumlah unit usahanya yang sangat besar, (Primiana & Ina, 2025). Salah satu ciri utama UMKM adalah kemudahan dalam memperoleh bahan baku, penggunaan teknologi yang relatif sederhana sehingga memudahkan proses alih teknologi, serta karakter usaha yang padat karya sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, UMKM memiliki peluang pasar yang cukup luas. Mayoritas produk yang dihasilkan dipasarkan di tingkat lokal atau domestik, meskipun beberapa jenis produk tertentu memiliki potensi untuk menembus pasar ekspor.

ISO 31000

ISO 31000 adalah standar yang memberikan panduan bagi perusahaan maupun organisasi dalam melaksanakan manajemen risiko. Standar ini bertujuan menyediakan dasar dan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengembangkan serta menjalankan program manajemen risiko secara sistematis, (Sitanggang & Sitanggang, 2018). ISO 31000 menyediakan prinsip, kerangka kerja, serta proses manajemen risiko yang dapat berfungsi sebagai dasar manajemen risiko untuk memastikan penerapannya berjalan secara efektif. Penerapan manajemen risiko bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial dan finansial perusahaan dalam menghadapi berbagai dinamika pasar maupun faktor eksternal. Selain itu, manajemen risiko membantu memperkuat strategi serta kualitas pengelolaan risiko sehingga perusahaan mampu memperoleh keunggulan kompetitif, baik dalam hal bisnis, produk, penetapan harga, maupun proses operasionalnya.

NailArt

Nail art merupakan aktivitas memperindah tampilan kuku dengan menambahkan gambar, lukisan, atau berbagai hiasan, baik secara langsung pada kuku asli maupun melalui penggunaan kuku palsu, (Krisnawati et al., 2022). *Nail art* merupakan bentuk perkembangan dari praktik *manicure* dan *pedicure* yang bertujuan membuat tampilan tangan dan kaki menjadi lebih rapi serta bersih. Teknik ini memberikan sentuhan estetis tambahan sehingga kuku yang telah dirawat terlihat lebih menarik. Dalam penerapannya, pembuatan nail art memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek agar hasilnya optimal.

SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk menilai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), serta ancaman (*Threats*) dalam suatu proyek atau bisnis. Teknik ini juga dapat diterapkan untuk menilai lini produk maupun kondisi internal perusahaan sendiri. Dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu ditetapkan tujuan usaha atau objek yang akan dianalisis. Faktor kekuatan dan kelemahan dikategorikan sebagai aspek internal, sedangkan peluang dan ancaman digolongkan sebagai faktor eksternal. (Rangkuty, 2006).

Matriks Manajemen Resiko

Matriks risiko merupakan alat yang digunakan dalam proses penilaian risiko untuk menentukan tingkat risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa serta tingkat keparahan dampaknya. Metode ini memberikan cara yang sederhana untuk memperjelas risiko yang ada dan mendukung proses pengambilan keputusan. (Wikipedia, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan pengumpulan data lapangan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen risiko yang diterapkan oleh pelaku usaha *NailArt*, khususnya dalam konteks penerapan *framework ISO 31000*. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi nyata, perilaku, proses bisnis, serta persepsi pelaku usaha terkait risiko operasional, finansial, maupun aspek lain yang relevan. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan temuan lapangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

Lokasi dan subjek penelitian

Usaha *nail Art* “Syarbeauty” yang berlokasi di JL.Melong nyontrol NO.101 , **RT.04/RW.03, Melong, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40534**. Lokasi ini dipilih karena usaha tersebut merupakan UMKM yang aktif beroperasi dan memiliki proses layanan yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk risiko yang relevan untuk dianalisis menggunakan *framework ISO 31000*.

Subjek penelitian meliputi pemilik usaha yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional harian, pengambilan keputusan, serta pengelolaan risiko pada layanan *nail Art*.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang pada penelitian ini menggunakan 2 pendekatan, yaitu observasi dengan pengamatan langsung di lokasi operasional dan *In-depth interview* dengan tanya jawab secara tatap muka langsung bersama pemilik usaha nailart “syarbeauty”

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan memiliki tahapan proses melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Observasi sering digunakan untuk penelitian kualitatif terutama untuk penelitian yang mengharuskan untuk terjun langsung ke lapangan dengan memahami konteks sosial. (Wani et al., 2024).

2. In-depth Interview

In-depth Interview bisa disebut juga wawancara mendalam, adalah suatu proses yang melibatkan bertanya jawab langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dengan tujuan mengumpulkan informasi mendalam dan berbagi gagasan untuk tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu implementasi manajemen risiko dengan framework ISO 31000 yang sudah terstandarisasi internasional. Terdapat 4 langkah yang akan dilalui untuk memperoleh hasil yang sesuai, diantaranya:

1. Identifikasi Risiko

Tahap pertama dalam manajemen risiko adalah identifikasi risiko, ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis risiko yang ada dalam suatu organisasi. Identifikasi risiko juga untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi semua faktor risiko yang mungkin terjadi dalam proses operasional bisnis Perusahaan. (Junior et al., 2025).

2. Analisa Resiko

Analisis risiko mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi penilaian, karaterisasi, dan manajemen risiko yang berkaitan dengan infrastruktur perusahaan. Peneliti menggunakan kriteria Kemungkinan (*Likelihood*), yang terdiri dari lima kategori: Jarang Sekali (*Rare*), Jarang Terjadi (*Unlikely*), Cukup Sering Terjadi (*Moderate*), Sering Terjadi (*Likely*) dan Selalu Terjadi (*Certain*).

3. Evaluasi Risiko

Proses penilaian risiko di mana risiko dikelompokkan berdasarkan tingkat risiko, mulai dari risiko terendah hingga risiko tertinggi. Ada tiga tingkat risiko, yaitu renda (*Low*), sedang (*Medium*), dan tinggi (*High*). Evaluasi risiko dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan risiko untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mitigasi risiko penting untuk dilakukan. (Geofanny et al., 2022).

4. Perlakuan Risiko

Tahap perlakuan risiko merupakan proses penetapan dan penerapan strategi yang paling tepat untuk mengelola setiap risiko yang telah diidentifikasi, dianalisis, dan dievaluasi. Pada tahap ini, perusahaan menentukan langkah-langkah pengendalian yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kemungkinan maupun dampak risiko sehingga berada dalam batas toleransi yang dapat diterima oleh syarbeauty.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisi SWOT

Berikut adalah analisis SWOT yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara langsung kepada pemilik nailart "Syarbeauty". Disajikan pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Analisa SWOT NailArt "Syarbeauty"

SWOT ANALYSIS SYARBEAUTY	Strength (S)	Weakness (W)	Opportunities (O)	Threats (T)
	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hasil nail art sesuai ekspektasi. 2. Kebersihan terjaga. 3. Jadwal rapi, tidak double booking. 4. Risiko kehilangan alat rendah. 5. Keluhan alergi jarang terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Promosi kurang efektif. 2. Sosial media jarang update. 3. Target pasar belum jelas. 4. Keterampilan nail artist kurang merata. 5. Waktu penggerjaan lama. 6. Administrasi keuangan kurang rapi. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tren nail art terus berkembang. 2. Peluang meningkatkan pemasaran digital. 3. Peluang kolaborasi influencer. 4. Potensi paket layanan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Banyak pesaing baru. 2. Harga bahan sering naik. 3. Perubahan tren cepat. 4. Penurunan daya beli. 5. Risiko pembatalan mendadak.

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

2. Identifikasi Risiko

Berikut adalah identifikasi risiko yang diklasifikasikan berdasarkan jenis risikonya, yaitu risiko pemasaran, risiko keuangan, risiko sumber daya manusia, risiko operasional dan risiko hukum pada usaha nailart. Tersaji pada tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Identifikasi Risiko

*Implementasi Manajemen Risiko Menggunakan Framework ISO 31000 Pada Usaha NailArt:
Studi Kasus "Syarbeauty" di Kota Cimahi
(Asy-Syifa, et al.)*

Kategori Risiko	ID	Jenis Risiko
Risiko pasar	R1	Penurunan daya beli pelanggan
	R2	Tren nail art cepat berubah
	R3	Ketergantungan musim tertentu
	R4	Pelanggan berpindah ke layanan lebih murah
	R5	Persaingan dengan salon besar/brand besar
	R6	Harga bahan naik sehingga harga jual ikut naik
	R7	Perubahan selera pelanggan secara tiba-tiba
Risiko Keuangan	R8	Pendapatan tidak stabil
	R9	Kenaikan harga bahan nail art
	R10	Biaya operasional meningkat
	R11	Modal kurang untuk pengembangan
	R12	Pembatalan mendadak pelanggan
	R13	Pengeluaran tak terduga (kerusakan alat)
	R14	Penurunan jumlah transaksi harian
Risiko Pemasaran	R15	Tidak ada strategi loyalitas pelanggan
	R16	Persaingan harga yang ketat
	R17	Ulasan negatif online
Risiko operasional	R18	Keterlambatan bahan baku
	R19	Double booking
	R20	Kualitas bahan tidak konsisten
	R21	Kehilangan atau salah penempatan alat
Risiko SDM	R22	Kelelahan fisik dan mental
	R23	Waktu pelayanan terbatas
	R24	Jika owner sakit/libur, usaha tidak bisa jalan , karena tidak ada pengganti.
	R25	Tidak ada yang membantu di jam ramai
	R26	Ketergantungan penuh pada owner
Risiko Hukum	R27	Tidak memiliki izin usaha (NIB)
	R28	Tidak adanya perjanjian tertulis untuk refund, pembatalan, atau komplain.
	R29	Tidak memiliki perlindungan asuransi usaha
	R30	Tidak mendaftarkan merek usaha

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Dari risiko yang sudah diidentifikasi, langkah berikutnya yaitu mengidentifikasi dampak seperti apa yang akan terjadi dari setiap peristiwa yang sudah diidentifikasi pada proses pencapaian tujuan Syarbeauty. Tersaji pada tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Identifikasi dampak risiko

ID	Jenis Risiko	Dampak
R1	Penurunan daya beli pelanggan	Omset menurun, pendapatan tidak stabil
R2	Tren nail art cepat berubah	Produk/layanan cepat ketinggalan, pelanggan berpindah
R3	Ketergantungan musim tertentu	Pendapatan tidak stabil
R4	Pelanggan berpindah ke layanan lebih murah	Kehilangan pelanggan, omset menurun
R5	Persaingan dengan salon besar/brand besar	Sulit menarik pelanggan baru, tekanan harga meningkat
R6	Harga bahan naik sehingga harga jual ikut naik	Margin keuntungan menurun, pelanggan protes harga
R7	Perubahan selera pelanggan secara tiba-tiba	Produk/layanan tidak sesuai ekspektasi
R8	Pendapatan tidak stabil	Sulit merencanakan pengeluaran

R9	Kenaikan harga bahan nail art	Biaya produksi meningkat, keuntungan berkurang
R10	Biaya operasional meningkat	Laba menurun, tekanan keuangan meningkat
R11	Modal kurang untuk pengembangan	Usaha sulit berkembang, inovasi terbatas
R12	Pembatalan mendadak pelanggan	Pendapatan hilang, jadwal kerja terganggu
R13	Pengeluaran tak terduga (kerusakan alat)	Biaya tambahan, operasional terganggu
R14	Penurunan jumlah transaksi harian	Omset menurun, cash flow terganggu
R15	Tidak ada strategi loyalitas pelanggan	Pelanggan mudah pindah, retensi rendah
R16	Persaingan harga yang ketat	Tekanan menurunkan harga
R17	Ulasan negatif online	Reputasi usaha menurun, pelanggan potensial berkurang
R18	Keterlambatan bahan baku	Produksi/layanan tertunda
R19	Double booking	Ketidakpuasan pelanggan, kehilangan kepercayaan
R20	Kualitas bahan tidak konsisten	Hasil nail art kurang memuaskan, pelanggan kecewa
R21	Kehilangan atau salah penempatan alat	Operasional terhambat, biaya penggantian meningkat
R22	Kelelahan fisik dan mental	Produktivitas turun, kualitas layanan menurun
R23	Waktu pelayanan terbatas	Jumlah pelanggan yang dilayani sedikit, pendapatan menurun
R24	Jika owner sakit/libur, usaha tidak bisa jalan, karena tidak ada pengganti.	Operasional berhenti
R25	Tidak ada yang membantu di jam ramai	Pelayanan lambat, pelanggan menunggu
R26	Ketergantungan penuh pada owner	Usaha sangat rentan, risiko kehilangan pendapatan tinggi jika owner berhalangan.
R27	Tidak memiliki izin usaha (NIB)	Sanksi hukum, reputasi menurun, risiko ditutup
R28	Tidak adanya perjanjian tertulis untuk refund, pembatalan, atau komplain.	Munculnya permasalahan langsung dengan pelanggan
R29	Tidak memiliki perlindungan asuransi usaha	Kerugian finansial ditanggung sendiri jika terjadi kecelakaan/kerusakan
R30	Tidak mendaftarkan merek usaha	Rentan ditiru kompetitor, kehilangan identitas brand

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

3. Analisa Risiko

Langkah berikutnya, yaitu melakukan penilaian pada risiko berdasarkan 5 kriteria *likelihood* dan *Impact* yang dapat mengukur frekuensi terjadinya risiko pada usaha nailart “syarbeauty”, diantaranya, risiko sangat sering terjadi, risiko jarang terjadi, risiko cukup sering terjadi, risiko sering terjadi dan risiko selalu terjadi yang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 dibawah.

Table 4. Kriteria *Likelihood*

Nilai	Kriteria	Keterangan	Frekuensi Kejadian
1	Rare	Hampir tidak terjadi	>2 tahun
2	Unlikely	Jarang terjadi	1-2 tahun
3	Possible	Kadang terjadi	7-12 bulan
4	Likely	Sering terjadi	4-6 bulan
5	Certain	Hampir pasti terjadi	1-3 bulan

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Table 5. Kriteria Impact

*Implementasi Manajemen Risiko Menggunakan Framework ISO 31000 Pada Usaha NailArt:
Studi Kasus "Syarbeauty" di Kota Cimahi*
(Asy-Syifa, et al.)

NILAI	Kriteria	Deskripsi	Penjelasan
1	Insignificant	Sangat kecil	Dampak tidak menimbulkan gangguan berarti tidak memengaruhi kegiatan utama.
2	Minor	Rendah	Dampak menimbulkan gangguan kecil yang mudah diatasi dan tidak memengaruhi kinerja secara signifikan.
3	Moderate	Sedang	Dampak cukup terasa dan dapat mengganggu operasional, memerlukan penanganan khusus.
4	Major	Besar	Dampak serius yang dapat menghambat kegiatan utama dan merugikan perusahaan.
5	Catastrophic	Sangat besar	Dampak parah yang berpotensi menghentikan operasional, merusak aset besar, atau menyebabkan kerugian signifikan.

Sumber: (Harefa & Hartomo, 2022)

Dari penilaian frekuensi risiko kriteria likelihood pada Tabel 4 dan penilaian dampak yang dapat mempengaruhi dari adanya risiko pada Tabel 5, Disajikan hasil dari penilaian frekuensi dan impact risk yang mungkin terjadi pada nailart syarbeauty. Tersaji pada tabel 6 dibawah.

Tabel 6. Penilaian *Likelihood* dengan *Impact*

ID	Jenis Risiko	Likelihood	Impact
R1	Penurunan daya beli pelanggan	3	3
R2	Tren nail art cepat berubah	4	3
R3	Ketergantungan musim tertentu	4	2
R4	Pelanggan berpindah ke layanan lebih murah	3	3
R5	Persaingan dengan salon besar/brand besar	4	3
R6	Harga bahan naik sehingga harga jual ikut naik	3	2
R7	Perubahan selera pelanggan secara tiba-tiba	4	3
R8	Pendapatan tidak stabil	2	4
R9	Kenaikan harga bahan nail art	2	2
R10	Biaya operasional meningkat	3	3
R11	Modal kurang untuk pengembangan	4	4
R12	Pembatalan mendadak pelanggan	3	3
R13	Pengeluaran tak terduga (kerusakan alat)	2	2
R14	Penurunan jumlah transaksi harian	2	3
R15	Tidak ada strategi loyalitas pelanggan	1	3
R16	Persaingan harga yang ketat	2	3
R17	Ulasan negatif online	2	2
R18	Keterlambatan bahan baku	2	2
R19	Double booking	3	2
R20	Kualitas bahan tidak konsisten	3	2
R21	Kehilangan atau salah penempatan alat	2	2

R22	Kelelahan fisik dan mental	3	2
R23	Waktu pelayanan terbatas	2	2
R24	Jika owner sakit/libur, usaha tidak bisa jalan, karena tidak ada pengganti.	2	2
R25	Tidak ada yang membantu di jam ramai	1	1
R26	Ketergantungan penuh pada owner	4	1
R27	Tidak memiliki izin usaha (NIB)	1	4
R28	Tidak adanya perjanjian tertulis untuk refund, pembatalan, atau komplain.	1	4
R29	Tidak memiliki perlindungan asuransi usaha	1	4
R30	Tidak mendaftarkan merek usaha	1	4

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

4. Evaluasi Risiko

Dalam langkah ini, dilakukan perbandingan antara standar risiko yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil analisis risiko. Tujuan dari langkah ini yaitu untuk mengevaluasi tingkat prioritas risiko, apakah tinggi atau rendah. Dalam matriks evaluasi risiko, Likelihood terbagi menjadi kategori *Rare*, *Unlikely*, *Possible*, *Likely*, serta *Certain*. Sementara itu, impact terbagi menjadi insignificant, minor, moderate, major, dan catastrophic. Berikut adalah tabel 7 hasil evaluasi risiko di syarbeauty berdasarkan penilaian matriks risiko.

Tabel 7. Matriks Evaluasi Risiko Berdasarkan *Likelihood* dengan *Impact*

Likelihood	Certain	5					
	Likely	4	R26	R3	R2 R4 R5 R7	R11	
	Possible	3		R6 R19 R20 R22	R1 R10 R12		
	Unlikely	2		R9 R13 R17 R18 R21 R23 R24	R14 R16	R8	
	Rare	1	R25		R15	R27 R28 R29 R20 R30	
	Impact		1	2	3	4	5
		Insignificant	Minor	Moderate	Major	Catastrophic	

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Terdapat 30 risiko yang telah diidentifikasi, dianalisa dan dikategorikan oleh peneliti menggunakan matriks manajemen risiko pada nailart syarbeauty dengan 4 peristiwa yang berisiko tinggi, diantaranya R11. Kemudian 20 peristiwa yang berisiko medium, diantaranya R26, R3, R6, R19, R20, R22, R2, R4, R5, R7, R1, R10,R12,R14,R16,R8,R27,R28,R29,R20.R30. Serta 9 peristiwa yang berisiko rendah, diantaranya R25,R9,R13,R17,R18,R21,R23,R24,R15.

Setelah menyelesaikan evaluasi risiko dengan menempatkan risiko di dalam matriks evaluasi risiko menurut likelihood serta impact, Tabel 8 akan menjelaskan risiko yang sesuai dengan tingkatan risiko (*Risk Level*).

Table 8. Klasifikasi Berdasarkan Tingkatan Risiko

ID	Jenis Risiko	Likelihood	Impact	Risk Level
R11	Modal kurang untuk pengembangan	4	4	High
R1	Penurunan daya beli pelanggan	3	3	Medium
R2	Tren nail art cepat berubah	4	3	Medium
R3	Ketergantungan musim tertentu	4	2	Medium
R4	Pelanggan berpindah ke layanan lebih murah	3	3	Medium
R5	Persaingan dengan salon besar/brand besar	4	3	Medium
R6	Harga bahan naik sehingga harga jual ikut naik	3	2	Medium
R7	Perubahan selera pelanggan secara tiba-tiba	4	3	Medium
R8	Pendapatan tidak stabil	2	4	Medium
R10	Biaya operasional meningkat	3	3	Medium
R12	Pembatalan mendadak pelanggan	3	3	Medium
R14	Penurunan jumlah transaksi harian	2	3	Medium
R16	Persaingan harga yang ketat	2	3	Medium
R19	Double booking	3	2	Medium
R20	Kualitas bahan tidak konsisten	3	2	Medium
R22	Kelelahan fisik dan mental	3	2	Medium
R26	Ketergantungan penuh pada owner	4	1	Medium
R27	Tidak memiliki izin usaha (NIB)	1	4	Medium
R28	Tidak adanya perjanjian tertulis untuk refund, pembatalan, atau komplain.	1	4	Medium
R29	Tidak memiliki perlindungan asuransi usaha	1	4	Medium
R30	Tidak mendaftarkan merek usaha	1	4	Medium
R25	Tidak ada yang membantu di jam ramai	1	1	Low
R9	Kenaikan harga bahan nail art	2	2	Low
R13	Pengeluaran tak terduga (kerusakan alat)	2	2	Low
R17	Ulasan negatif online	2	2	Low
R18	Keterlambatan bahan baku	2	2	Low
R21	Kehilangan atau salah penempatan alat	2	2	Low
R23	Waktu pelayanan terbatas	2	2	Low
R24	Jika owner sakit/libur, usaha tidak bisa jalan, karena tidak ada pengganti.	2	2	Low

R15	Tidak ada strategi loyalitas pelanggan	1	3	Low
-----	--	---	---	-----

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

5. Perlakuan Risiko

Pada tahap terakhir ini, dilakukan perlakuan risiko terhadap setiap peristiwa yang memiliki risiko pada nailart syarbeauty yang sudah dikelompokkan berdasarkan risk level pada tabel 8. Tahap ini membantu pemilik dalam pengambilan keputusan untuk perlakuan risiko yang disarankan peneliti pada risiko yang mungkin saja terjadi. Dapat dilihat pada tabel 9.

Table 9. Perlakuan Risiko

ID	Jenis Risiko	Risk Level	Tindakan Risiko
R11	Modal kurang untuk pengembangan	High	Cari tambahan modal, atur ulang prioritas pengeluaran.
R1	Penurunan daya beli pelanggan	Medium	Menawarkan paket hemat, promo musiman, dan variasi harga yang lebih fleksibel.
R2	Tren nail art cepat berubah	Medium	Melakukan update tren secara berkala, mengikuti workshop, dan menyediakan katalog desain terbaru.
R3	Ketergantungan musim tertentu	Medium	Menambah layanan tambahan, membuat promo dan memperluas target pasar.
R4	Pelanggan berpindah ke layanan lebih murah	Medium	Meningkatkan kualitas layanan, menambah nilai tambah (free gift), dan memperkuat pelayanan pelanggan
R5	Persaingan dengan salon besar/brand besar	Medium	Fokus pada personalisasi layanan, dan diferensiasi desain.
R6	Harga bahan naik sehingga harga jual ikut naik	Medium	Membeli bahan grosir, mencari supplier alternatif, dan melakukan penyesuaian harga bertahap.
R7	Perubahan selera pelanggan secara tiba-tiba	Medium	Melakukan survei mini, menyediakan custom design, dan membuat portofolio yang variatif.
R8	Pendapatan tidak stabil	Medium	Mengatur cash flow, membuat layanan paket langganan, dan memperluas layanan.
R10	Biaya operasional meningkat	Medium	Mengontrol pengeluaran, efisiensi penggunaan alat & bahan, dan mencari supplier yang lebih murah.
R12	Pembatalan mendadak pelanggan	Medium	Menerapkan DP minimal, menetapkan kebijakan pembatalan, dan reminder jadwal otomatis.
R14	Penurunan jumlah transaksi harian	Medium	Meningkatkan pemasaran digital, promo harian, serta memperkuat pelayanan pelanggan.
R16	Persaingan harga yang ketat	Medium	Menawarkan hal yang berbeda dari pesaing, bukan menurunkan harga.

R19	Double booking	Medium	Menggunakan sistem booking online, kalender terorganisir, dan reminder otomatis.
R20	Kualitas bahan tidak konsisten	Medium	Memilih supplier terpercaya, melakukan pengecekan bahan sebelum digunakan.
R22	Kelelahan fisik dan mental	Medium	Menjadwalkan waktu istirahat, mengatur jam kerja yang wajar, dan melakukan self-care rutin.
R26	Ketergantungan penuh pada owner	Medium	Mendelegasikan tugas kecil, menyiapkan SOP, atau bekerja sama dengan freelance/part timer.
R27	Tidak memiliki izin usaha (NIB)	Medium	Mengurus NIB dan melengkapi dokumen legalitas usaha.
R28	Tidak adanya perjanjian tertulis untuk refund, pembatalan, atau komplain.	Medium	Membuat SOP layanan, kebijakan refund, dan perjanjian sederhana untuk pelanggan.
R29	Tidak memiliki perlindungan asuransi usaha	Medium	Mengambil asuransi perlindungan alat, kebakaran, atau kecelakaan dasar untuk UMKM.
R30	Tidak mendaftarkan merek usaha	Medium	Mendaftarkan merek untuk melindungi identitas bisnis dan mencegah plagiasi
R25	Tidak ada yang membantu di jam ramai	Low	Mengatur janji lebih terkontrol atau menggunakan tenaga tambahan sementara.
R9	Kenaikan harga bahan nail art	Low	Memantau harga pasar dan membeli stok saat harga turun.
R13	Pengeluaran tak terduga (kerusakan alat)	Low	Menyediakan dana darurat dan melakukan perawatan alat rutin.
R17	Ulasan negatif online	Low	Menanggapi secara profesional, memperbaiki layanan, dan meminta feedback pelanggan loyal.
R18	Keterlambatan bahan baku	Low	Menyimpan stok cadangan dan menyediakan lebih dari satu supplier.
R21	Kehilangan atau salah penempatan alat	Low	Menandai alat dan membuat area penyimpanan khusus.
R23	Waktu pelayanan terbatas	Low	Mengoptimalkan proses kerja dan menerapkan manajemen waktu yang lebih baik.
R24	Jika owner sakit/libur, usaha tidak bisa jalan, karena tidak ada pengganti.	Low	Menjadwalkan hari libur tetap dan memberi info kepada pelanggan jauh hari.
R15	Tidak ada strategi loyalitas pelanggan	Low	Membuat kartu loyalitas, reward kecil, atau promo repeat order.

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen risiko pada usaha *nailArt* “Syarbeauty” dengan menggunakan framework ISO 31000, dapat disimpulkan bahwa usaha ini menghadapi beragam risiko yang berasal dari aspek pasar, keuangan, pemasaran, operasional, sumber daya manusia, dan hukum. Melalui proses identifikasi risiko, diperoleh sebanyak **30 jenis risiko** yang kemudian

dianalisis berdasarkan tingkat kemungkinan (*likelihood*) dan tingkat dampak (*impact*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat **1 risiko berkategori tinggi (High)** yaitu keterbatasan modal untuk pengembangan (R11), **20 risiko berada pada tingkat sedang (Medium)** seperti tren nail art yang cepat berubah, persaingan dengan salon besar, biaya operasional meningkat, pembatalan mendadak pelanggan, hingga tidak adanya izin usaha (NIB), sedangkan **9 risiko lainnya berada pada tingkat rendah (Low)** seperti kenaikan harga bahan *nail art*, keterlambatan bahan baku, ulasan negatif online, dan keterbatasan waktu pelayanan.

Syarbeauty memiliki beberapa kekuatan seperti hasil pengerjaan nail art yang sesuai ekspektasi, kebersihan yang terjaga, manajemen jadwal yang rapi, dan risiko alergi yang rendah. Namun, terdapat pula kelemahan internal seperti promosi yang kurang efektif, penggunaan media sosial yang belum optimal, target pasar yang belum jelas, serta ketergantungan penuh pada owner yang meningkatkan kerentanan operasional.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penerapan *framework ISO 31000* terbukti membantu Syarbeauty dalam memahami posisi risiko, menentukan prioritas penanganan, serta merumuskan tindakan mitigasi yang tepat. Perlakuan risiko yang disusun dalam penelitian ini memberikan pedoman praktis bagi pemilik usaha dalam meminimalkan dampak risiko, meningkatkan stabilitas operasional, dan memperkuat daya saing usaha. Dengan pengelolaan risiko yang berkelanjutan, Syarbeauty berpotensi meningkatkan kualitas layanan, memperluas pasar, dan memperkuat ketahanan bisnis di tengah industri nail art yang kompetitif dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Dra. Alfiana, M. ., Irra Chrisyanti Dewi, S.Pd., M. S. M., & Dr. Iwan Harsono, S.E., M. E. (2024). *Manajemen Risiko dalam Pengambilan Keputusan Bisnis*. PT. Arunika Aksa Karya.
- Fajrul, M., Wahyono, A. T., Kaharuddin, E., & Vernando, A. N. (2025). *Pendekatan Sistematis Manajemen Risiko Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang Dengan Berbasis ISO 31000 : 2018*. 2(January), 437–442.
- Geofanny, G. K., Tanaamah, A. R., Informasi, S., Informasi, F. T., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). *Sistem Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 : 2018 Di PT. Bawen Mediatama*. 9(4).
- Junior, F. X. M. R. M., Jimmy, J., & Tambotoh, C. (2025). *INFORMASI (Jurnal Informatika dan Sistem Informasi) Volume 17 No.1 / Mei / 2025*. 17(1), 1–18.
- Krisnawati, M., Cahyono, A., Syarif, M. I., Naam, M. F., & Eka, E. (n.d.). *Nail Art : Sejarah , Bentuk , Warna dan Teknik*. 641–645.
- Sitanggang, F. A. S. (2022). *Analisis Implementasi Manajemen Risiko Berdasarkan SNI ISO 31000:2018 (Studi Kasus: Sparepart Personal Computer Second Jambi)*. 13(1), 12–19. <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i1.293>
- Primiana, Rudjito Ina, M. K. (2025). *UMKM*. Bugangan.Semarangkota.
- Rangkuty, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alfiana. (2023). *Manajemen Resiko Pada Berbagai Bidang*. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Analysis, S., Iso, A. O. F., In, T. B. K., Fast, T. H. E., Consumer, M., & Industry, G. (2018). *MANAJEMEN*

RISIKO PT UNILEVER INDONESIA TBK DI 31000 : 2018 IN RISK MANAGEMENT OF PT UNILEVER INDONESIA.

- Dewi, R. I. (2023). *ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA UMKM MENGGUNAKAN ISO 31000*. 20(2), 124–135. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v20i2.32130>
- Fitria, N., Maulani, S. F., & Tsani, R. R. (2018). *ANALISIS MANAJEMEN RISIKO MENGGUNAKAN METODE ISO 31000 : 2018 PADA DEPO PETI KEMAS*. 1–17.
- George, T. (2013). *MANAJEMEN RISIKO PADA BANDARA SOEKARNO HATTA*.
- H, B. Y. F. A., Nasrullah, M., & Kusumawati, A. (2018). *Analisis Manajemen Risiko dengan Menggunakan Framework ISO 31000 : 2018 pada Sistem Informasi E-Gudang Satpol PP Kota Surabaya Risk Management Analysis Using the ISO 31000 : 2018 Framework on the E-Gudang Information System of the Civil Service Police Unit of Surabaya City*. 79–91.
- Johnny Salbana. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.).
- Munawar, Y., & Parahyangan, U. K. (2019). *RISIKO ORGANISASI DI INDONESIA*. 23(1), 67–79.
- Setyaningrum, N. N., Maria, E., Informasi, F. T., Kristen, U., Wacana, S., Tengah, J., Risiko, M., Informasi, S., & Terpadu, S. (2024). *Penerapan iso 31000:2018 untuk manajemen risiko pada sistem informasi sekolah terpadu*. April, 31–44.
- Zaidah, K., Mahbubah, N. A., & Kurniawan, M. D. (2019). *ANALISIS MANAJEMEN OPERASIONAL DENGAN PENDEKATAN ISO 31000 PADA PERUSAHAAN SUPPLIER GENERAL TRADING DI UD . HASTA JAYA*. 155–166.